

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya Allah telah memberikan rezeki kepada seluruh umat manusia baik secara langsung maupun melalui perantara yang telah ditakdirkan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan syari'at Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah mahdah saja yang menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan pencipta-Nya, tetapi juga menyangkut semua bentuk aktifitas yang berimplikasi sosial (Rahman, 1995:195).

Tujuan hidup bagi seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Sedangkan bagi para penganut sekularisme, tujuan dari hidupnya adalah mendapat kebahagiaan dunia dengan memenuhi kepuasannya seluas mungkin. Ilmu Ekonomi konvensional selalu mengasumsikan bahwa dalam mengkonsumsi, seseorang akan memilih barang atau jasa yang dianggap paling bernilai untuk mencapai kepuasan tertinggi (Samuelson dan Nordhaus, 2001:97).

Perilaku konsumsi yang buruk yang dilakukan seseorang akan berpengaruh pada perilaku konsumsi pada masyarakat umum yang akan menjadi penyebab buruknya manusia dalam melakukan pola konsumsi. Fenomena tersebut banyak ditemukan di kehidupan masyarakat sekarang ini, diantaranya banyak masyarakat tidak pandai mengatur pendapatan yang diperolehnya. Sebagian besar

dari pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang mewah yang berada diluar kebutuhan.

Kegiatan konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan masyarakat, dimana setiap ada kenaikan pendapatan akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya konsumsi yang dilakukan masyarakat. Konsumsi masyarakat terdiri atas konsumsi makanan dan bukan makanan serta tabungan dan investasi. Dari data Badan Pusat Statistik (2007) terlihat gambaran pengeluaran rumah tangga di Jawa Barat yang terdiri atas pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi non makanan.

Tabel 1.1

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Jawa Barat dan Kelompok Barang (rupiah), 2007-2013

PENGELUARAN KONSUMSI (%)							
Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Makanan	9,70	10,85	11,63	13,53	15,66	18,49	20,12
Bukan Makanan	10,63	11,09	12,55	12,75	16,74	16,75	19,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data Tabel 1.1 data pengeluaran konsumsi dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Barat terlihat bahwa pengeluaran pendapatan masyarakat lebih banyak dialokasikan untuk makanan. Dengan proporsi yang terus meningkat, pada tahun 2007 proporsi untuk makanan baru sebesar 9,70% dan pada tahun 2013 pengeluaran konsumsi untuk makanan sudah mencapai 20,12%.

Selama tahun 2007-2009 dan 2011 pengeluaran masyarakat Jawa Barat untuk bukan makanan relatif lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Hasil ini dapat diindikasikan adanya pergeseran pengeluaran rumah tangga di Jawa Barat dari makanan ke bukan makanan. Adapun pengeluaran bukan makanan meliputi property, pakaian, elektronik, barang dan jasa, barang-barang tahan lama, pajak dan asuransi (Badan Pusat Statistik, 2007).

Hal ini mengidentifikasikan bahwa masyarakat Jawa Barat cenderung lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bukan makanan dibandingkan pemenuhan kebutuhan makanan. Kemungkinan besar perilaku konsumsi masyarakat Jawa Barat yang seperti ini dikarenakan Jawa Barat merupakan wilayah yang sangat terbuka terhadap berbagai pengaruh baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang yang tentunya akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat didalam mengalokasikan pendapatannya.

Nilai-nilai agama akan menjadi pertaruhan masyarakat didalam memenuhi kebutuhannya. Jika pemahaman agamanya baik maka nilai-nilai agama dapat menjadi filter bagi masyarakat di dalam melakukan aktifitas konsumsi yaitu tidak berlaku boros, mengkonsumsi secukupnya, masih memperhatikan halal dan haram. Sementara jika pemahaman nilai agamanya kurang baik maka masyarakat akan jatuh dalam perilaku konsumsi yang konsumtif. Hal ini tentunya akan berimbas kepada perilaku boros, suka menghambur-hamburkan uang, memenuhi segala keinginan dan lain-lain.

Unisba merupakan lembaga pendidikan di Kota Bandung yang memiliki nuansa keagamaan yang kental. Nilai-nilai agama ini tentunya akan mewarnai perilaku karyawan dan dosen yang berada di lingkungan Unisba dalam melakukan berbagai macam aktifitasnya termasuk didalam kegiatan konsumsi. Dalam setiap bulannya diadakan kegiatan rutin pengajian untuk para dosen dan karyawan di lingkungan Unisba. Meskipun pengajian rutin tidak secara langsung membahas tentang konsumsi, namun pengajian rutin tersebut sedikit banyak mengangkat aspek-aspek ibadah, akhlaq, dan syariah yang dapat meningkatkan tingkat kemampuan karyawan. Saat ini, Unisba memenuhi jumlah karyawan sebanyak 643 yang terdiri atas 267 tenaga administratif dan 376 dosen tetap.

Terlihat dari jumlah dosen dan pegawai di lingkungan Unisba dapat kita lihat secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Dosen dan Pegawai UNISBA tahun 2015

No.	Kategori	Jumlah
1	Pegawai Administrasi Tetap Yayasan	267
2	Dosen Tetap Yayasan	376
TOTAL		643

Sumber: Kepegawaian Unisba

Berdasarkan penelitian studi awal sementara masih banyak karyawan yang relatif konsumtif di Unisba. Terkadang masih ada yang suka membeli banyak barang hanya sekedar untuk memenuhi keinginannya. Namun demikian, terkait ibadah karyawan-karyawan tersebut sudah cukup baik, seperti selalu menyisihkan uangnya untuk zakat, infaq, dan shadaqah. Dengan demikian terlihat masih ada

pemisahan kehidupan muamalah dan ibadah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui pola perilaku konsumsi Islami di lingkungan Unisba.

Berdasarkan latar belakang, maka judul penelitian yang diajukan adalah:

IDENTIFIKASI POLA PERILAKU KONSUMSI ISLAMI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perilaku konsumsi karyawan di Unisba?
2. Apa indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami di Unisba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi perilaku konsumsi karyawan di Unisba
2. Mengidentifikasi indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami di Unisba

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepentingan akademis, memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu

ekonomi Islam sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan penelitian sejenis di masa datang.

2. Bagi penulis, untuk mengembangkan wawasan berfikir serta menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai ada tidaknya kesesuaian antara fenomena yang terjadi dengan dasar teori.

1.5 Kerangka Pemikiran

Konsumsi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pandangan ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tetapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariaiah Islamiyah (Pujiyono, 2006:197).

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan. Manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat di sekitarnya. Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah (Pujiyono, 2006: 196).

Seorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan akhirat, karena memberikan kesempatan pada dirinya untuk mendapatkan dan memenuhi

konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengejar dan menikmati kesenangan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan ini. *"Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya"* (Al-Ahqaf:20).

Dalam menjelaskan teori/konsep konsumsi Islam, Monzer Kahf mengaitkan konsumsi Islam dengan 3 unsur pokok, yaitu rasionalisme perilaku konsumen, konsep barang-barang dalam Islam dan norma-norma etika mengenai konsumen muslim (Kahf, 1995:15).

1. Rasionalisme Islam

Para penulis Muslim memandang perkembangan rasionalisasi dan teori konsumen yang ada selama ini dengan penuh kecurigaan dan menuduhnya sebagai aspek perilaku manusia yang terbatas dan berdimensi tunggal. Mereka menyatakan bahwa konsumsi didasarkan atas “perhitungan-perhitungan cermat yang diarahkan untuk melihat ke depan dan pengawasan terhadap keberhasilan ekonomi,” sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber . Tetapi para penulis muslim tidak setuju dengan Max Weber bahwa alternatif menunjuk kepada “rasionalisme ekonomi” adalah “keberadaaan petani yang sangat menderita” atau “tradisionalisme kalangan pedagang yang memiliki hak-hak istimewa” (Kahf, 1995:17). Dalam rasionalisme Islam diantaranya terdapat konsep keberhasilan, skala waktu perilaku konsumen, dan konsep harta.

2. Konsep Islam Tentang Barang

Al-Qur'an senantiasa menyebut barang-barang yang dapat dikonsumsi dengan menggunakan istilah-istilah yang mengaitkan nilai-nilai moral dan ideologik terhadap keduanya. Dalam hal ini ada dua macam istilah yang digunakan dalam Qur'an yaitu, *al-Tayyibat* dan *al-Rizq* (Kahf, 1995:25).

Istilah *al-Tayyibat* diulang 16 kali dalam Qur'an, menurut Yusuf Ali, istilah *al-Tayyibat* berarti 'barang-barang yang baik', 'barang-barang yang baik dan suci', 'barang-barang yang bersih dan suci', 'hal-hal yang baik dan indah' dan 'makanan di antara yang baik.' Dengan demikian, barang-barang konsumsi terkait erat dengan nilai-nilai dalam Islam, yaitu nilai keindahan, kesucian dan kebaikan. Sebaliknya, benda-benda yang buruk, tidak suci (najis) dan tidak bernilai tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang-barang konsumsi.

Istilah *al-Rizq* diulang 120 kali dalam Qur'an, menurut Yusuf Ali, istilah *al-Rizq* berarti 'makanan dari Tuhan, 'pemberian Tuhan', 'bekal-bekal dari Tuhan', dan 'anugerah-anugerah dari langit'. Semua makna tersebut menunjukan konotasi bahwa Allah adalah pemberi Rahmat yang sebenarnya dan pemasok semua kebutuhan manusia.

3. Etika Konsumsi dalam Islam

Al-Qur'an membatalkan argumen yang dikemukakan oleh orang kaya yang kikir karena ketidaksiannya memberikan bagian atau miliknya. Memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan Islam, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan tidak dikutuk

dalam Islam selama keduanya tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau merusak (Kahf, 1995:19).

Konsumsi berlebih-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan *Israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). *Tabzir* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah yakni untuk tujuan-tujuan terlarang. Perilaku konsumsi seseorang bisa berlaku *bakhil/kikir*, *Israf/boros*, atau berlaku wajar dalam arti tidak boros dan tidak pula kikir. Selain itu perilaku seseorang dalam berkonsumsi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam (*internal*) seperti halnya watak atau kondisi psikologisnya, dan juga faktor dari luar (*eksternal*) seperti faktor sosial dan ekonomi.

Konsumsi Islami senantiasa memperhatikan halal-haram, kaidah, hukum syariat yang mengatur konsumsi agar adanya manfaat konsumsi secara optimal, selalu berada pada jalan yang benar, dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Adapun prinsip dasar konsumsi Islam adalah (Mannan, 1992:45):

1. **Prinsip keadilan**, yaitu mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Contohnya, makanan dan minuman yang terlarang seperti: darah, daging babi, binatang yang telah mati sendiri, khamr.
2. **Prinsip kebersihan**, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang baik atau cocok, tidak kotor ataupun menjijikan.

3. **Prinsip kesederhanaan**, yaitu menghindari diri dari sikap bermewah-mewahan, tidak berlebihan dalam segala hal.
4. **Prinsip kemurahan hati**, yaitu dengan mentaati perintah Islam ketika makan dan minum yang halal.
5. **Prinsip moralitas**, yaitu bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan akhirnya. Seorang muslim diajarkan menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih kepadanya.

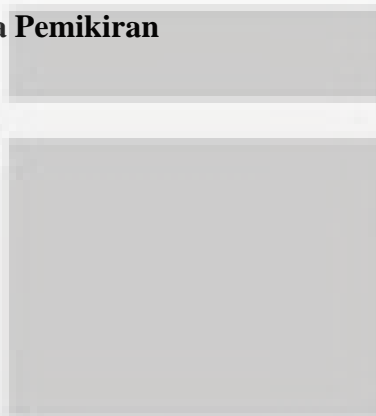
Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang/jasa yang halal dan baik secara wajar dan tidak berlebihan. Motivasi manusia dalam kerangka pemenuhan kebutuhannya harus sejalan dengan *masalah*. *Maslahah* dapat dicapainya hanya jika manusia hidup dalam keseimbangan (*equilibrium*), sebab keseimbangan merupakan *Sunnatullah*. Kehidupan yang seimbang merupakan esensi ajaran Islam. *Maslahah* harus diwujudkan melalui cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam (Asytuti, 2011:79).

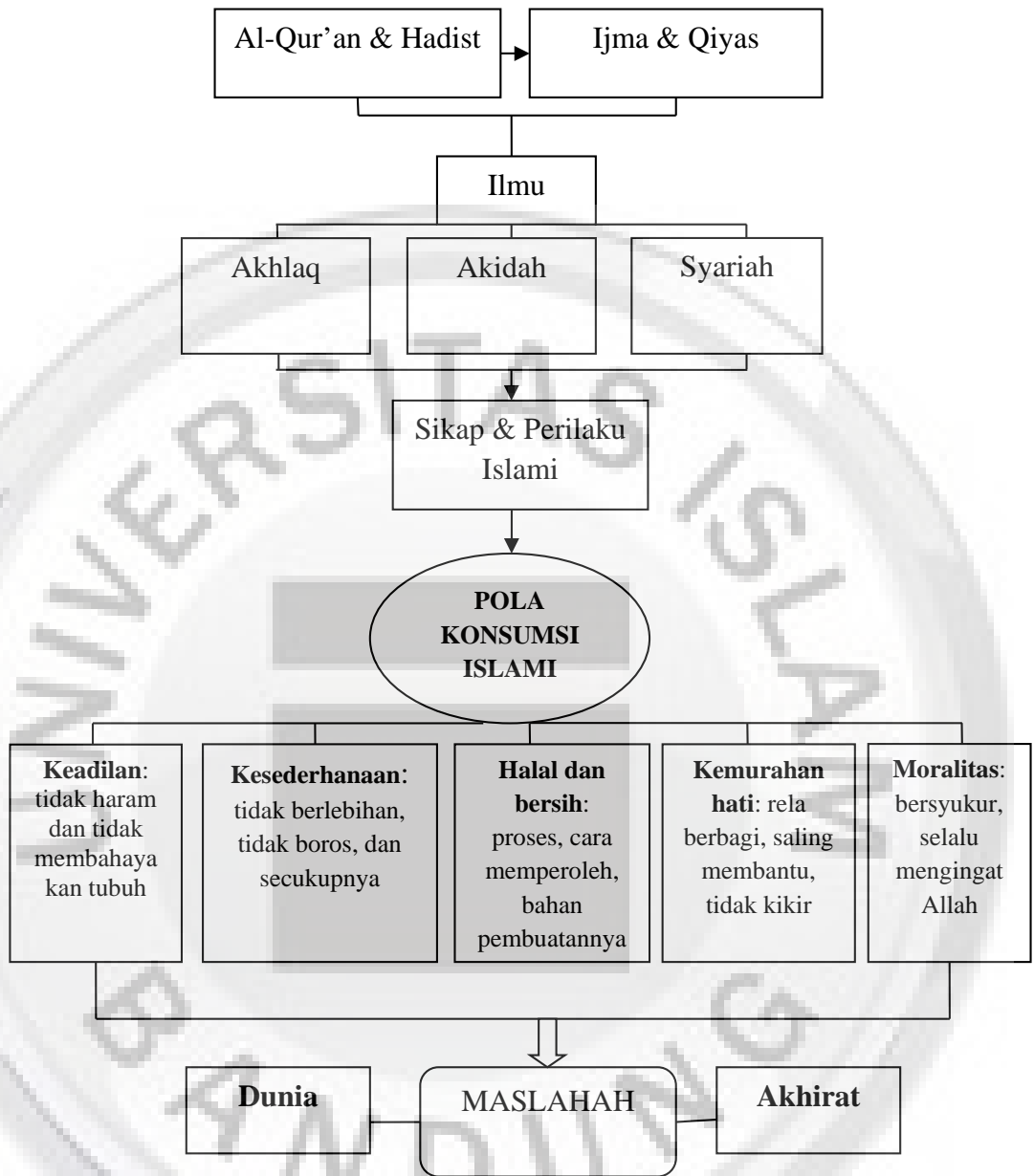
Sementara itu motivasi konsumsi menurut Al-Ghazali dilandasi oleh tujuan-tujuan syariah yaitu, *maqashid syari'ah* adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada perlindungan agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keluarga atau keturunan (*nasb*), harta atau kekayaan (*maal*). *Maslahah*, sebaliknya menghindari atau

menolaknya akan menimbulkan *mafsadat*. Segala upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan harus berpijak kepada lima prinsip tersebut. Pemenuhan kebutuhan manusia tersebut disebut dengan kebutuhan yang bersifat *dharuriyyat*, mendesak dan wajib dipenuhi karena mengandung *falah* dan *hayat thayyibah* (Suratmaputra, 2002: 126-127).

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka penulis dapat meringkas kerangka pemikiran ini dalam paradigma penelitian yang dinyatakan dalam gambar berikut ini:

1.5.1 Skema Kerangka Pemikiran





Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat yang mewakili jumlah, intensitas atau frekuensi. Peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai perangkat penelitian, mengupayakan kedekatan dan keakraban antara dirinya dengan obyek atau subyek penelitiannya (Sulistyo-Basuki, 2006:24).

1.6.2 Data dan Sumber Data

- a. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian. Dalam penelitian ini, data primer yaitu pegawai staf administratif dan dosen Unisba.
- b. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data ini digunakan

untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh di BPS, Unisba, dan berbagai literatur yang digunakan di penelitian ini.

1.6.3 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian, setiap alternatif jawaban diberi skor (Sugiyono, 2012 :270).

Analisis penelitian ini menggunakan skala *Likert* sebagai indikator variabel dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengukur perilaku konsumsi Islami di lingkungan Unisba. Dengan menggunakan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner. Dan setiap jawaban pada item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif

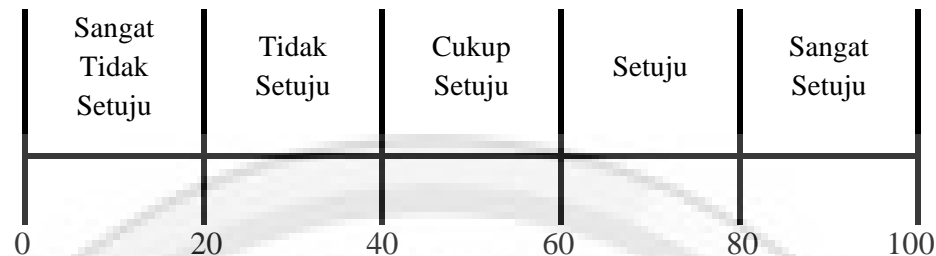
sampai sangat negatif (Sugiyono, 2012:93). Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan gradasi jawaban sebagai berikut:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Cukup
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju

Untuk keperluan analisis kualitatif, maka jawaban yang dihasilkan tersebut kemudian diberi skor dan selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku responden. Skor yang diberikan untuk setiap jawaban atas pertanyaan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012:94).

- | | |
|------------------------|--------|
| 1. Sangat setuju | skor 5 |
| 2. Setuju | skor 4 |
| 3. Cukup | skor 3 |
| 4. Tidak setuju | skor 2 |
| 5. Sangat Tidak setuju | skor 1 |

Selanjutnya hasil perhitungan diatas diinterpretasikan dengan menggunakan skala interpretasi. Skala tersebut dibuat dengan membagi skor ideal menjadi empat secara kontinum, skor ideal dalam bentuk persen adalah sebesar 100%. Presentase yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas dicocokkan berada pada posisi mana. Contoh skala interpretasi:



1.6.4 Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Sedangkan elemen sendiri merupakan unit dimana data yang diperlukan akan dikumpulkan atau dapat dianalogikan sebagai unit analisis (Mudrajad Kuncoro, 2003:103).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah dosen dan karyawan di Unisba. Tercatat jumlah dosen dan pegawai administrasi di Unisba pada tahun 2015 berjumlah 643 orang. Sedangkan sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Mudrajad Kuncoro, 2003:103). Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan jumlah populasi di Unisba sebesar 643 orang, maka digunakan sebuah rumus untuk menentukan besaran sampel yaitu rumus Slovin dalam Umar (2003:141)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Toleransi kesalahan dalam menetapkan sampel maksimal 10% (0,10)

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{643}{1 + 643(0,10)^2}$$
$$n = \frac{643}{(1 + 643(0,10) \times (0,10))}$$
$$n = \frac{643}{7,43}$$
$$n = 86,54$$
$$n = 86$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka sampel yang didapat adalah 86 sampel.

1.6.5 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara sampling acak (*random sampling*). Pada teknik acak ini, secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Untuk mendapat responden yang hendak dijadikan sampel, peneliti harus mengetahui jumlah responden yang ada dalam populasi. Pada penelitian ini jumlah populasi yaitu sebesar 643 dengan diambil sampel yaitu sebesar 86 sampel.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mudrajad Kuncoro (2003:127) untuk memperoleh data primer teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan survei lapangan yang diambil langsung dari objek yang diteliti dengan mengadakan penelitian langsung di objek penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden yang berisikan sejumlah pertanyaan. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder dapat dilakukan dengan penelitian arsip (*achival research*) dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Kuesioner

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara mendatangi seluruh responden dan memberikan angket atau kuesioner untuk diisi responden, kemudian responden mengisi jawaban pertanyaan dalam angket, serta mengumpulkan kembali angket yang telah diisi.

b. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data-data sekunder, seperti jumlah dosen, jumlah staf administratif, dan data-data sekunder lainnya maka dilakukan penelitian terhadap dokumen atau arsip yang diperlukan.

Pertanyaan yang akan diajukan adalah seputar etika di lingkungan Unisba dalam berkonsumsi, yang meliputi kebiasaan diri dari dosen dan staf administratif saat mengkonsumsi barang dalam kehidupannya sehari-hari, kebiasaan dalam membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah secara adil, sederhana, bersih, murah hati, dan moralitas.

Tabel 1.3
Operasionalisasi Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Keadilan	Berkonsumsi yang tidak menimbulkan kedzaliman bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan	-Keseuaian pengeluaran dengan pendapatannya -Membeli barang yang tidak merusak jiwa -Membeli barang dengan mengandalkan didalamnya hutang
Kesederhanaan	Menghindari diri dari sikap bermewah-mewahan, tidak berlebihan dalam segala hal	-Membeli barang secukupnya yaitu sesuai kebutuhan -Tidak tergiur oleh iklan dan diskon -Tidak memperturutkan keinginan -Tidak menghambur-hamburkan sumber daya -Tidak bermewah-mewahan untuk memuaskan hawa napsu
Kebersihan dan Kehalalan	Mengonsumsi makanan yang baik dan tidak kotor	-Ingin mengetahui proses pembuatannya -Membeli barang dengan memperhatikan kandungan gizi -Membeli barang dengan memperhatikan kandungan komposisi zat kimia yang ada di dalamnya -Mengetahui proses mendapatkannya -Bermanfaat bagi tubuhnya
Kemurahan Hati	Mentaati perintah agama ketika mengonsumsi	-Menyisihkan untuk zakat -Menyisihkan untuk shadaqoh dan infak -Senang memberi untuk orang yang lebih membutuhkan -Senang memberi untuk kegiatan sosial atau kegiatan kemasyarakatan
Moralitas	Sesuai dengan etika atau akhlak Islam	-Selalu meniatkan hanya karena Allah -Tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain -Tidak menghalalkan segala cara -Tidak membahayakan lingkungan sekitar -Senang bersyukur apapun yang diberikan Allah -Tidak bergembira secara berlebihan ketika mendapatkan semua keinginan -Tidak bersedih secara berlebih ketika tidak mencapai apa yang diinginkan